Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)
Oktober, 2025, Vol. 8, No. 2 hal. 330-339
http://dx.doi.org/10.17977/um022v8i22025p330-339

Strategi pengembangan potensi Situ Cileunca sebagai destinasi wisata di Pangalengan

Strategy for developing the potential of Situ Cileunca as a tourism destination in Pangalengan

Chamiyatus Sidqiyah, Ahmad Rustama Hardi*, Elisa Kurniadewi, Sifana Nur Amelia Putri, Agiva Ratunadhani, Aranaila Cayenne Pradhifa

*Corresponding author, Email: ahmadrustama02@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, 15412, Indonesia

Paper received: 03-03-2025; revised: 11-05-2025; accepted: 13-06-2025; published: 10-10-2025

How to cite (APA Style): Sidqiyah, C., Hardi, A. R., Kurniadewi, E., Putri, S. N. A., Ratunadhani, A., & Pradhifa, A. C. (2025). Strategi pengembangan potensi Situ Cileunca sebagai destinasi wisata di Pangalengan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS), 8*(2), 330-339. DOI: 10.17977/um022v8i22025p330-339

Abstract

This research aims to identify the tourism potential in Warnasari Village, Pangalengan District, and to formulate effective development strategies to establish Situ Cileunca as a premier tourist destination. The research approach employs a descriptive qualitative using Participatory Rural Appraisal (PRA), field observations, interviews, and document studies. SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities, threats) is used to formulate strategies for developing Situ Cileunca as a tourist destination. The results indicate that Situ Cileunca possesses attractive natural and cultural potential, supported by strong community engagement. However, challenges remain in infrastructure, lack of promotional strategies, and tourism management. Based on these findings, this research proposes development strategies for Situ Cileunca as a tourist destination, including: (1) improvement of tourism infrastructure and facilities, (2) development of nature and culture-based tourist attractions, (3) empowerment of local communities in tourism management, (4) strengthening partnerships between the government, private sector, and communities, and (5) enhancement of tourism promotion through digital media.

Keywords: tourism development; development strategy; SWOT analysis; Situ Cileunca

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, serta merumuskan strategi pengembangan yang efektif untuk menjadikan Situ Cileunca sebagai destinasi wisata unggulan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*), observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan Situ Cileunca sebagai destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situ Cileunca memiliki potensi alam dan budaya yang menarik serta dukungan masyarakat, tetapi masih menghadapi tantangan dalam segi infrastruktur, strategi promosi, serta pengelolaan manajemen sektor wisata. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan strategi pengembangan Situ Cileunca sebagai destinasi wisata meliputi: (1) peningkatan infrastruktur dan fasilitas wisata, (2) pengembangan atraksi wisata berbasis alam dan budaya, (3) pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, (4) penguatan kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, serta (5) peningkatan promosi wisata melalui media digital.

Kata kunci: pengembangan wisata; strategi pengembangan; analisis SWOT; Situ Cileunca

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi paling dinamis dan berpengaruh di dunia, termasuk di Indonesia. Sebelum pandemi COVID-19, sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang stabil, mencapai 4,1% pada Tahun 2019, didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, serta pengembangan infrastruktur dan promosi destinasi wisata (Fantony & Nugroho, 2023). Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis sebesar 70-80% pada Tahun 2020, dengan banyak bisnis pariwisata terpaksa tutup sementara atau permanen (Fadilah et al., 2020). Penutupan tempat wisata dan pembatasan perjalanan tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga mengancam lebih dari 100 juta pekerjaan di sektor pariwisata secara global (Paludi, 2022). Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan pariwisata dari Tahun 2019-2023.

Tabel 1. Pertumbuhan Parisiwisata Tahun 2019-2023

Tahun	Pertumbuhan Pariwisata Pandemi Covid – 19		
	Pertumbuhan %	Keterangan	Faktor Utama
2019	4,1 %	Pertumbuhan positif sebelum pandemi	Ekonomi global stabil, mobilitas tinggi
2020	-70 % hingga -80%	Penurunan drastis akibat pandemi	Pembatasan perjalanan, penutupan perbatasan
2021	Perlahan Mulai Meningkat	Terdapat sedikit pemulihan	Vaksinasi, pelonggaran pembatasan
2022	+60% dari 2021	Pemulihan signifikan	Penghapusan pembatasan travel
2023	+30% dari 2022	Mendekati normal	Normalisasi perjalanan global

Sumber: UNWTO 2019 - 2023

Setelah Tahun 2020, sektor pariwisata mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Pada Tahun 2021 dengan pelonggaran pembatasan dan vaksinasi yang meningkat, meskipun pertumbuhannya masih jauh dari level sebelum pandemi (Simatupang, 2024). Prospek pemulihan tetap cerah, dengan sektor pariwisata diperkirakan akan pulih seiring dengan vaksinasi global dan adaptasi terhadap protokol kesehatan baru. Perubahan pola wisatawan juga membuka peluang untuk inovasi dan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan di masa depan. Pemerintah Kabupaten Bandung melaporkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Bandung sesuai Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bandung

Sumber: Diskominfo Bandung (2024)

Pariwisata di Kabupaten Bandung juga mengikuti pola umum pemulihan pasca-pandemi dengan puncak pada 2022, namun mengalami penurunan pada 2023 yang berbeda dengan tren nasional. Meskipun secara nasional pariwisata Indonesia terus pulih mendekati level normal pada 2023, Kabupaten Bandung tampaknya menghadapi tantangan tersendiri yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan. Ini menunjukkan bahwa pemulihan pariwisata tidak selalu merata di semua daerah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk perencanaan strategi pariwisata yang lebih efektif.

Pengembangan desa wisata menjadi strategi penting dalam pemulihan dan pertumbuhan pariwisata berkelanjutan. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 1 Tahun 2021 (Permendes PDTT 1/2021) dan Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 memberikan kerangka hukum untuk pengembangan desa wisata, termasuk pembentukan Lembaga Pengelola Desa Wisata (LPDW) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Afriza et al., 2020; Zikkri, 2022). Melalui BUMDes, desa dapat mengembangkan potensi ekonomi, termasuk sektor pariwisata, dengan tujuan utama mensejahterakan masyarakat desa.

Desa Warnasari di Pangalengan, Jawa Barat, menjadi contoh bukti nyata pengembangan desa wisata. Desa ini memiliki potensi alam dan budaya yang kaya, termasuk Situ Cileunca, danau buatan Belanda yang dibangun pada tahun 1919-1926, yang menjadi daya tarik utama dengan keindahan alamnya yang masih asri (Fadhil et al., 2022).Selain itu, kekayaan budaya masyarakat setempat, seperti tradisi dan kerajinan tangan, juga dapat menjadi nilai tambah bagi pengembangan pariwisata. Namun, potensi tersebut belum tergarap secara optimal.

Desa Warnasari merupakan bagian dari Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa yang memiliki luas wilayah 2.354.118 hektar ini terletak pada ketinggian ±1.142 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata yang sejuk berkisar antara 12°C hingga 25°C (Mulyana et al., 2021). Kekayaan desa tidak hanya terletak pada geografinya, namun juga pada pembagian wilayahnya yang terdiri dari 17 Rukun Warga dan 17 kampung, di antaranya Baru Taraje, Ciawitali, Cibeunying, Cibunihayu, Cidurian, Cipangisikan, Citiis, Kapas, Kiaracondong, Munjul, Neglasari, Padahurip, Palayangan, Parabon, Pasir Ucing, Singkur, dan Warnasari, yang masing-masing memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri (Segarwati et al., 2020). Selain memiliki kondisi geografis dan pembagian wilayah yang menarik, Desa Warnasari juga menyimpan potensi wisata yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung, salah satunya yaitu Situ Cileunca.

Situ Cileunca menawarkan lima destinasi wisata unggulan: berperahu mengelilingi danau, camping di tepi danau, arung jeram di Sungai Palayangan, berkemah dengan fasilitas lengkap memberikan sensasi terbang di atas pemandangan spektakuler (Ismanto et al., 2024). Meskipun memiliki potensi besar, Situ Cileunca masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, pengelolaan sampah yang belum optimal, dan promosi yang terbatas. Namun, dengan dukungan pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat setempat, peluang pengembangan destinasi wisata ini sangat terbuka lebar.

Konsep desa wisata dianggap sebagai strategi inovatif untuk mengembangkan perekonomian pedesaan dfan melestarikan warisan lokal. Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan kesempatan masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi langsung dalam industri pariwisata, meningkatkan pendapatan dan menjaga adat istiadat setempat (Diwyarthi et al., 2022). Konsep ini sejalan dengan tren global menuju pariwisata berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang menekankan perlindungan lingkungan, penghormatan terhadap tradisi lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang adil (Zainurossalamia & Rahmawati., 2024). Sejalan dengan pengembangan desa wisata, penelitian ini didukung oleh beberapa teori yang relevan untuk menganalisis proses tersebut.

Kerangka teori utama yang digunakan untuk menganalisis tema penelitian ini adalah teori pembangunan berkelanjutan dan konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi,

kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial, sementara CBT menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata (Rahayu et al., 2016). Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep pariwisata kompetitif yang dikembangkan oleh Dwyer dan Kim (2003), yang menggambarkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap daya saing dan keberlanjutan destinasi (Marbun et al., 2023). Kerangka teori tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian sebelumnya mengenai strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bahwa desa tersebut memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata, namun dihadapkan pada tantangan dalam hal kesiapan masyarakat dan promosi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahayu et al. (2016) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Mereka menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata, serta menggarisbawahi perlunya pelatihan dan peningkatan kesadaran tentang manfaat pariwisata.

Penelitian Fadhil et al. (2022) tentang Situ Cileunca menunjukkan bahwa fasilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti aksesibilitas, area parkir, toilet bersih, dan pusat informasi, menjadi faktor kunci dalam menarik wisatawan. Peran pemerintah juga sangat penting, baik dalam pengembangan infrastruktur maupun promosi melalui media tradisional dan digital. Untuk meningkatkan daya tarik, diperlukan perbaikan fasilitas, penguatan infrastruktur, promosi efektif, pelibatan masyarakat lokal, dan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan guna menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Desa Warnasari dan mengusulkan cara pengembangannya. Kami akan fokus pada Situ Cileunca sebagai aset utama dan mencari strategi yang dapat meningkatkan daya tarik wisata sambil memastikan alam tetap terjaga dan masyarakat lokal mendapat manfaat ekonomi. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana desa dengan kekayaan alam yang belum dimanfaatkan optimal dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan mampu bersaing dengan tempat wisata lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme sosial, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap isu-isu pengembangan pariwisata di Situ Cileunca. Metode deskriptif-analitis dipilih untuk mengungkap kompleksitas proses pengembangan pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat setempat. Dalam perspektif Creswel tahun 2012 pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang muncul dari interaksi sosial dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan perspektif para partisipan (Waruwu, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial di Desa Warnasari.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Situ Cileunca, yang terletak di Desa Warnasari Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan selama periode 37 hari, dari 15 Juli - 20 Agustus 2024, untuk memastikan saturasi data dan mengamati dinamika aktivitas pariwisata di Situ Cileunca. Gambar 2 menunjukkan peta dan foto Situ Cileunca.



Gambar 2. Peta Situ Cileunca dan Situ Cileunca

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas, interaksi, dan kondisi fisik terkait pengembangan destinasi wisata. Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat lokal, pengelola destinasi, dan pemerintah untuk menggali persepsi, tantangan, dan harapan mereka. Studi dokumentasi melibatkan analisis dokumen seperti laporan pemerintah, arsip sejarah, atau catatan statistik untuk melengkapi data lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan melibatkan masyarakat Desa Warnasari secara aktif. Teknik pertama yang digunakan adalah pemetaan desa, di mana masyarakat lokal menggambar peta wilayah mereka untuk mengidentifikasi sumber daya alam, infrastruktur, dan potensi wisata di sekitar Situ Cileunca. Selain itu, dilakukan transek dengan berjalan melintasi desa sambil mengamati dan mendiskusikan kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hasilnya adalah peta partisipatif dan laporan transek yang menggambarkan potensi wilayah serta tantangan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan akurat sesuai dengan konteks lokal.

Selanjutnya, teknik kalender musim digunakan untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dipengaruhi oleh perubahan musim. Masyarakat bersama pemangku kepentingan membuat kalender yang mencatat aktivitas pertanian, pola curah hujan, musim wisata, dan kegiatan ekonomi lainnya sepanjang tahun. Selain itu, diagram alur dibuat untuk menganalisis perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari waktu ke waktu, termasuk perkembangan kawasan wisata Situ Cileunca. Teknik-teknik ini membantu mengidentifikasi periode puncak aktivitas, tantangan, dan peluang di Desa Warnasari, serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang tren dan pola perubahan yang terjadi.

Untuk melengkapi data kualitatif, dilakukan wawancara kelompok terfokus (FGD) dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti tokoh masyarakat, pemuda, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan. Diskusi difokuskan pada isu-isu seperti pengembangan wisata, pengelolaan sumber daya alam, dan dampak sosial-ekonomi. Dengan menggabungkan berbagai teknik PRA ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data yang mendalam tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal, sekaligus mendukung keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Situ Cileunca.

Teknik analisis data mencakup kegiatan yang berkaitan dengan analisis data selama periode pengumpulan data, meliputi menetapkan fokus penelitian, merumuskan temuan sementara berdasarkan data yang dikumpulkan, menyusun rencana untuk pengumpulan data selanjutnya, dan menggambarkan tujuan pengumpulan data yang mencakup informasi, konteks,

dan dokumen. Pendekatan PRA memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penelitian, sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Warnasari, yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki karakteristik sosial budaya khas sebagai wilayah rural, dengan struktur sosial yang ditandai oleh ikatan kekerabatan yang kuat dan tradisi yang masih terjaga (Malik, 2020). Aktivitas ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris, seperti budidaya sayuran, perkebunan teh, dan peternakan sapi perah, namun sektor pariwisata, terutama melalui objek wisata Situ Cileunca, telah membuka peluang diversifikasi ekonomi dan transformasi sosial-ekonomi (Oktavia et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Warnasari memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai desa wisata berbasis masyarakat.

Potensi Situ Cileunca Desa Warnasari

Desa Warnasari, dengan keindahan alamnya yang memukau, menawarkan Situ Cileunca, danau alami seluas 1.400 hektar yang menjadi jantung destinasi wisata. Dikelilingi oleh perkebunan teh yang menghijau dan hutan pinus yang rimbun, kawasan ini menciptakan harmoni visual yang menenangkan. Keberadaan danau tidak hanya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat, tetapi juga mendukung aktivitas pertanian dan pariwisata. Hutan pinus berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menjadi habitat bagi flora-fauna endemik, menjadikan kawasan ini ideal bagi wisata alam dan edukasi.

Pengembangan pariwisata di Situ Cileunca mengadopsi pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset, yang memanfaatkan aset lokal seperti sumber daya alam, keterampilan masyarakat, dan infrastruktur yang ada. Keanekaragaman hayati dan kekayaan alam menjadi dasar untuk menciptakan destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Selain itu, kearifan lokal dan tradisi budaya masyarakat, seperti sistem gotong royong dan ritual adat, menjadi daya tarik wisata budaya yang autentik. Kerajinan tangan dan kuliner khas berbahan lokal juga memperkaya pengalaman wisatawan.

Fasilitas wisata terus dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik, seperti perahu kayak, tempat berkemah, dan spot memancing di danau. Aktivitas penelusuran dan lintas alam di perkebunan teh dan hutan pinus dilengkapi dengan spot foto instagramable, menarik minat wisatawan modern. Selain itu, hadirnya wisata edukasi perkebunan teh, kafe dengan pemandangan danau, dan resto apung menambah variasi pengalaman wisata. Pengembangan ini tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menjamin kelestarian alam dan budaya untuk generasi mendatang.

Analisis SWOT Destinasi Situ Cileunca Desa Warnasari

Penentuan strategi pengembangan pariwisata diawali dengan identifikasi data lapangan melalui analisis SWOT, yang terdiri dari Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Dalam konteks transformasi Desa Warnasari, analisis ini mengungkap potensi besar Situ Cileunca sebagai destinasi wisata unggulan, seperti keindahan alam, keberadaan PLTA, dan partisipasi aktif masyarakat, namun juga mengidentifikasi tantangan seperti penataan area wisata yang belum optimal, keterbatasan SDM, dan ancaman perubahan iklim. Strategi pengembangan dirumuskan melalui pendekatan kombinasi, meliputi strategi kekuatan–peluang (memanfaatkan keindahan alam dan budaya lokal untuk menarik wisatawan melalui promosi digital dan paket wisata terintegrasi), strategi kelemahan - peluang (meningkatkan kapasitas SDM dan infrastruktur melalui pelatihan dan kemitraan swasta), strategi kekuatan-ancaman (mengembangkan program konservasi lingkungan dan memperkuat branding lokal untuk menghadapi persaingan), serta strategi kelemahan-ancaman (memperbaiki pengelolaan sampah dan menerapkan regulasi ketat

untuk pembangunan fasilitas wisata). Dengan strategi ini, transformasi Desa Warnasari sebagai destinasi wisata berkelanjutan diharapkan dapat terwujud, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat (Nugroho, 2024). Tabel 2 menunjukkan hasil analisis SWOT.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Internal dan Eksternal

Faktor Internal / Faktor Eksternal	*Strengths* (S) Keindahan alam yang menawan (danau, gunung, perkebunan teh). Fungsi ganda sebagai PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air). Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Kearifan lokal dan budaya yang terjaga. Fasilitas wisata seperti arum jeram, ATV, dan tempat berkemah.	*Weaknesses* (W) Penataan area wisata yang belum optimal. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan wisata. Kurangnya kemitraan dan dukungan modal dari investor. Pengelolaan sampah yang buruk. Promosi yang kurang efektif, terutama di media sosial.
Opportunities (O) Pengembangan agrowisata dan agroindustri berbasis potensi lokal. Peningkatan infrastruktur dan kemitraan publik-swasta untuk pariwisata. Pemanfaatan teknologi informasi dan edukasi digital untuk promosi. Kolaborasi dengan lembaga non-pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat	*S-O Strategies* Menyajikan paket wisata terpadu yang menggabungkan alam, aktivitas (arum jeram, ATV, dan tempat berkemah), dan kearifan lokal. Promosi melalui media sosial dan konten visual menarik dengan melibatkan influencer. Menyediakan wisata edukasi tentang PLTA dan konservasi lingkungan.	*W-O Strategies* Pelatihan pengelolaan wisata dan pemasaran digital bagi masyarakat. Pembentukan kelompok kerja pariwisata yang profesional. Peningkatan fasilitas komunal (spot foto, area kuliner) dan sistem pengelolaan sampah.
Threats (T) Perubahan iklim yang mengancam daya tarik alam. Persaingan dengan destinasi wisata baru. Dampak negatif investor besar terhadap lingkungan dan budaya local.	*S-T Strategies* Program pelestarian alam dan zonasi wisata ramah lingkungan. Menonjolkan keunikan budaya lokal dan mengadakan festival tahunan.	*W-T Strategies* Aturan ketat untuk pembangunan fasilitas yang ramah lingkungan. Kerjasama dengan investor berkomitmen dan LSM untuk konservasi. Pembentukan tim pengawasan bersama masyarakat.

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Situ Cileunca Desa Warnasari

Pengembangan potensi pariwisata merupakan upaya strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, salah satunya melalui pelestarian budaya dan lingkungan alam. Dalam konteks ini, pengembangan infrastruktur menuju lokasi wisata menjadi faktor penting (Syahrulyati, 2024). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Warnasari menjadikan Situ Cileunca sebagai destinasi wisata unggulan, mengoptimalkan potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki. Fokus utama RPJM Desa Warnasari adalah menciptakan destinasi yang menarik dan berkelanjutan.

Untuk mengoptimalkan potensi wisata Situ Cileunca, dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Warnasari telag dimasukkan rencana pengembangan infrastruktur yang memadai. Hal ini mencakup perbaikan akses jalan, penambahan rambu-rambu, dan peningkatan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir. Penyediaan akomodasi yang beragam, mulai dari penginapan hingga berkemah, juga menjadi prioritas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Dengan infrastruktur yang memadai, diharapkan dapat menarik lebih banyak kunjungan dan memberikan pengalaman yang memuaskan.

Pengembangan produk wisata di Situ Cileunca tidak hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga menawarkan pengalaman wisata yang beragam, seperti wisata keluarga, petualangan, dan budaya. Untuk meningkatkan daya tarik, berbagai event wisata seperti festival budaya dan lomba perahu akan diadakan secara berkala. Penyusunan RPJM Desa Warnasari menggunakan metode Partisipatif Melalui Musyawarah Desa (P3MD), memastikan aspirasi masyarakat terakomodasi dalam setiap program yang direncanakan. Kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah juga menjadi kunci dalam pelaksanaan program pembangunan.

Keberlanjutan destinasi wisata Situ Cileunca sangat bergantung pada upaya pelestarian lingkungan yang serius. Pengelolaan sampah terpadu, kegiatan reboisasi, dan penjagaan kawasan lindung menjadi prioritas utama. Masyarakat juga diedukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan mencegah pencemaran air maupun udara di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, keindahan Situ Cileunca dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pengembangan wisata Situ Cileunca. Masyarakat setempat diberi pelatihan dalam berbagai aspek pariwisata, seperti pengelolaan penginapan, pemanduan wisata, dan pengolahan makanan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata diperkuat melalui kerjasama dengan perguruan tinggi untuk pengembangan riset dan program pengabdian masyarakat. Hal ini bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan mandiri.

Promosi dan pemasaran destinasi wisata Situ Cileunca dilakukan melalui berbagai platform digital dan media konvensional. Penggunaan media sosial yang optimal, kerjasama dengan agen perjalanan, dan partisipasi dalam pameran pariwisata menjadi strategi utama untuk memperkenalkan keindahan Situ Cileunca kepada calon wisatawan. Materi promosi yang menarik dan informatif dibuat untuk menggambarkan keunikan dan daya tarik wisata yang ditawarkan (Rubiyanto et al., 2022). Pembentukan badan pengelola desa wisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga menjadi langkah strategis dalam mengkoordinasikan dan menginovasi pengelolaan destinasi secara mandiri.

KESIMPULAN

Pengembangan Situ Cileunca sebagai destinasi wisata di Desa Warnasari, Pangalengan, menunjukkan potensi besar dalam mengintegrasikan pariwisata berkelanjutan dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Keindahan alam yang mencakup danau, hutan pinus, dan perkebunan teh menjadi daya tarik utama yang didukung oleh infrastruktur wisata seperti penginapan, area berkemah, dan aktivitas arung jeram. Upaya pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah, reboisasi, dan perlindungan kawasan lindung berhasil menjadikan Situ Cileunca sebagai contoh pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, sementara pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pengembangan produk lokal, dan pembentukan Pokdarwis meningkatkan partisipasi komunitas dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pendukung, seperti pemberian insentif, regulasi konservasi, dan kemitraan dengan sektor swasta, serta perlunya pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat agar mampu

mengelola wisata secara mandiri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas wilayah kajian, menggunakan metode pengumpulan data yang beragam, serta meningkatkan partisipasi berbagai pihak guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dampak jangka panjang pariwisata terhadap lingkungan dan ekonomi lokal, sehingga dapat dirumuskan model pengembangan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Warnasari, peneliti, praktisi, dan masyarakat setempat atas dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan jurnal ini. Semoga penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan destinasi wisata Situ Cileunca dan wilayah Pangalengan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza, L., Darmawan, H., Riyanti, A., Tinggi, S., Pariwisata, I. E., & Bandung, P. (2020). Pengelolaan desa wisata di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, *5*(3), 306–315.

Diskominfo Bandung. (2024). *Data jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Bandung.* https://satudata.bandungkab.go.id/

Diwyarthi, N. D. M. S., Widayanthi, D. G. C., Kartini, P., Hadisukarno, T., Rahjasa, P. S. L., Sumariati, A. R., Wirata, I. N., Citrawati, P., Mahadewi, N. M. E., Sakaria, D., Darwis, D., Liestiandre, H. K., Pinaria, N. W. C., Indrayani, I. G. A. P. W., & Kanten, I. W. M. (2022). *Desa wisata: Membangun desa dengan pariwisata.* LP3M Poltekbar Bali.

Fadhil, S. A., Pamungkas, P., & Maryani, E. (2022). Pengaruh atraksi dan fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di Situ Cileunca. *Manajemen dan Pariwisata*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.32659/jmp.v1i1.196

Fadilah, A., Igo, I., Liza, A., Safira, F., Setyani, A., & Imam, B. (2020). Strategi UMKM untuk meningkatkan perekonomian selama pandemi Covid-19 pada saat new normal. *Oeconomicus Journal of Economics*, *5*(1), 46–62. https://doi.org/10.15642/-oje.2020.5.1.46-62

Fantony, Y., & Nugroho, L. (2023). Kajian potensi dan tantangan pariwisata di Kota Singkawang. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, 1*(2), 46–60. https://doi.org/10.59581/jmpp-widyakarya.v1i2.274

Ismanto, S. U., Setiawan, T., & Sugandhi, Y. S. (2024). Proses penyusunan rencana induk pengembangan pariwisata desa (RIPPDes) tahun 2023–2028 di Desa Wisata Wanasari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bisnis dan Administrasi*, *1*(11). https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.649

Malik, Y. (2020). Penentuan tipologi kawasan rawan gempabumi untuk mitigasi bencana di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *GEA: Jurnal Pendidikan Geografi*, *10*(1), 59–70. https://doi.org/10.17509/gea.v10i1.1665

Marbun, A. S., Emrizal, E., & Darmawan, R. (2023). Perencanaan daya saing destinasi wisata berdasarkan tipologi psikografik wisatawan (kasus pada Kabupaten Tapanuli Utara). *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *2*(1), 8–21. https://doi.org/10.56910/nawasena.-v1i1.512

Mulyana, Y., Rosid, A., & Dinihayati, E. (2021). PKM pelaku usaha pengolahan kopi Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Warta LPM*, *24*(2), 354–366. https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.12340

Nugroho, M. A. (2024). Analisis strategi pengembangan wisata menggunakan teori tourism area life cycle di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan*, *9*(1), 47–58. https://doi.org/10.26905/jpp.v9i1.12871

Oktavia, A., Poerwantika, T. R., & Afriantari, R. (2020). Pengembangan kemampuan tour guide Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 8–14. https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1686

Paludi, S. (2022). Setahun pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap industri pariwisata Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, *19*(1), 49–60. https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.4337

Rahayu, S., Dewi, U., Kurnia, D., & Fitriana, N. (2016). *Pengembangan community-based tourism sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Rubiyatno, R., Diva, M. A., & Pranatasari, F. D. (2022). Analisis potensi wisata Tegal Balong dalam penentuan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*, *9*(2), 129–143.

Segarwati, Y., Fitrananda, C. A., Iqbal, M., & Rahiem, V. A. (2020). Pengembangan pemasaran online untuk pelaku usaha di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 45–53. https://doi.org/10.30656/ka.v2i2.2066

Simatupang, P. (2024). Kinerja ekonomi dan pariwisata pasca Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika Lombok 2014–2023. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi, 11*(1). https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.55373

Syahrulyati, S. (2024). *Potensi pariwisata dan usaha.*

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Zainurossalamia, L. H. S., & Rahmawati, H. R. (2024). *Menuju keunggulan pariwisata: Panduan komprehensif untuk pengembangan destinasi dan pengelolaan wisata berkelanjutan*.

Zikkri, K. (2022). *Upaya kepala desa memajukan badan usaha milik desa (BUMDes) di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa*.